

AKOMODASI BAHASA PADA MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN ETNIS JAWA-TIONGHOA-ARAB DALAM RANAH PERDAGANGAN

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

oleh Sulis Adyana 0202513009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalonga	n
Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan" karya,	

nama : Sulis Adyana NIM : 0202513009

Program Studi: Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Tesis.

Semarang, 7 Desember 2015

Pembimbing I, Pembimbing II,

 Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
 Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

 NIP 196612101991031003
 NIP 197001091994032001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan

Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan" karya,

nama : Sulis Adyana NIM : 0202513009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 22 Desember 2015.

Semarang, 22 Desember 2015

Panitia Ujian

Ketua, Sekretaris,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 195903011985111001 NIP 196707261993031004

Penguji I, Penguji II,

Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. NIP 196110261991031001 NIP 197001091994032001

Penguji III,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. NIP 196612101991031003 PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-

benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan

dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik

sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam

tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini

saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya

pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 7 Desember 2015

Yang membuat peryataan,

Sulis Adyana

0202513009

iii

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Akomodasi bahasa merupakan penyesuaian bahasa sebagai bentuk penghormatan serta wujud persatuan dan persaudaran di tengah keberagaman etnis.

(Sulis Adyana)

Persembahan

- 1. Kedua orang tua, Bapak Sukardi dan Ibu Sucirah
- 2. Almameter

ABSTRAK

Adyana, Sulis. 2015. "Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa—Tionghoa—Arab dalam Ranah Perdagangan". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Pembimbing II Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Kata kunci: pilihan bahasa, akomodasi bahasa, masyarakat bahasa.

Masyarakat Kota Pekalongan merupakan masyarakat multietnis dan multibahasa. Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa diperlukan agar komunikasi berjalan lancar sesuai dengan tujuan. Pemilihan bahasa pada masyarakat multibahasa dapat berupa akomodasi bahasa. Proses akomodasi bahasa dilakukan dengan tujuan untuk menentukan bahasa mana yang sesuai digunakan pada peristiwa tutur dalam ranah perdagangan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, mendeskripsikan pola akomodasi bahasa, mendeskripsikan faktor penyebab akomodasi bahasa, dan mendeskripsikan fungsi sosial akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

Data dikumpulkan dengan metode simak. Dalam melakukan metode simak, diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode etnografi.

Wujud pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan yakni tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pola akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Arab secara konvergensi, etnis Jawa secara divergensi, dan etnis Tionghoa secara konvergensi. Faktor penyebab terjadi akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan adalah status sosial, jarak sosial, usia, dan tujuan tuturan. Fungsi sosial akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan adalah fungsi representasi, referensi, heuristik, interaksi, regulasi, instrumental, dan personal.

Saran yang disampaikan adalah penutur yang berada di lingkungan multibahasa hendaknya melakukan pemilihan bahasa sesuai dengan mitra tutur dan tujuan tutur, situasi kebahasaan di Kota Pekalongan dapat diteliti lebih lanjut, dan akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa—Tionghoa—Arab ini menarik diteliti lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan penutur.

ABSTRACT

Adyana, Sulis. 2015. "Language Accomodation in the Commercial Sphere of Javanese-Chinese-Arabic Ethnics Community in Pekalongan". *Thesis*. Indonesian Language Education. Postgraduate Program. State University of Semarang. First Advisor: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Second Advisor: Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Keywords: language selection, language accomodation, language community

Pekalongan has multi-ethnics and multi-languages society. Selection of the language in a multilingual society is needed in order to run in accordance with the purpose of communication. The language selection can be in a form of multilingual community language accommodation. Language accommodation process is conducted in order to determine where the appropriate language is used in speech events in commercial context.

The purpose of this study were to describe the form of language selection, to describe the pattern of language accommodation, to describe the causes of language accommodation, and to describe the social function of language accommodation in the Commercial Sphere of Javanese–Chinese–Arabic Ethnics Community in Pekalongan.

The data were collected by using observation method by applying the technique of tapping as the basic technique. Then continued with advanced techniques such as observe-involve-participate, free observe-involve-participate, recording techniques, and taking notes. The data were analyzed by using ethnographic methods.

The results of this study were the form of language selection in the Commercial Sphere of Javanese–Chinese–Arabic Ethnics Community in Pekalongan are single language, code switching and code-mixing. The pattern of language accommodation are divergence and convergence. The factors causing language accommodation in the community are a social status, social distance, age, and purpose of the speech. The social function of language accommodation in the Commercial Sphere are representational function, referential, heuristics, interactional, regulation, instrumental, and personal.

The research suggests that speakers in multilingual environment, should adjust the language selection to the interlocutors, the language situation in Pekalongan City can be further investigated, and accommodation language in Pekalongan City community Javanese—Chinese—Arabic attract further examined by sex, age, and education level speakers.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Pembimbing II). Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

- Rektor Universitas Negeri Semarang yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
- Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini;

 Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan ini;

4. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. sebagai penilai utama ujian tesis yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penulisan tesis ini;

 Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan bimbingan serta ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan;

 Kedua orangtuaku, Bapak Sukardi dan Ibu Sucirah yang senantiasa menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi;

7. Kakak, Adik, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat;

8. Sahabat-sahabat di PPs Prodi Bahasa Indonesia S2;

 Semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti sudah berusaha sebaik-baiknya. Namun, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 7 Desember 2015

Sulis Adyana

DAFTAR ISI

Halar	nan
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMBANG	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Cakupan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Keutamaan, Orisinalitas, dan Kontribusi Penelitian	. 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Kerangka Teoretis	
2.2.1 Perspektif Sosiolinguistik	29
2.2.2 Masyarakat Tutur	
2.2.3 Kedwibahasaan	34
2.2.4 Kontak Bahasa	36
2.2.5 Pilihan Bahasa	38
2.2.6 Faktor Penyebab Pilihan Bahasa	42
2.2.7 Akomodasi Bahasa	46

2.2.8	Fungsi Bahasa	52
2.3	Kerangka Berpikir	57
BAB	III METODE PENELITIAN	
3.1	Pendekatan Penelitian	60
3.2	Fokus Penelitian	62
3.3	Data dan Sumber Data	62
3.4	Metode Pengumpulan Data	63
3.5	Metode Analisis Data	64
3.6	Metode Keabsahan Data	65
3.7	Metode Penyajian Hasil Penelitian	67
BAB	IV WUJUD PILIHAN BAHASA, POLA AKOMODASI,	
	FAKTOR PENYEBAB, DAN FUNGSI SOSIAL	
	AKOMODASI BAHASA ETNIS JAWA-TIONGHOA-ARAB	
4.1	Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Perdagangan	68
4.1.1	Tunggal Bahasa	69
4.1.1.	1 Bahasa Indonesia Ragam Nonformal	69
4.1.1.	2 Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko</i>	73
4.1.1.	3 Bahasa Jawa Ragam Krama	75
4.1.2	Alih Kode	78
4.1.3	Campur Kode	87
4.2	Pola Akomodasi Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnis	
	Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan	90
4.2.1	Pola Akomodasi Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa	
	dalam Ranah Perdagangan	91
4.2.2	Pola Akomodasi Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Tionghoa	ι
	dalam Ranah Perdagangan	99
4.2.3	Pola Akomodasi Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Arab	
	dalam Ranah Perdagangan	107
4.3	Faktor Penyebab Akomodasi Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan	
	Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan	114
4.4	Fungsi Sosial Akomodasi Bahasa Masyarakat Kota Pekalongan	

	Etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam Ranah Perdagangan	122
BAI	B V PENUTUP	
5.1	Simpulan	133
5.2	Implikasi	134
5.3	Saran	134
DAFTAR PUSTAKA		135
LAMPIRAN		140

DAFTAR TABEL

На	alaman
Tabel 1 Varian-varian Konvergensi dan Divergensi	. 48
Tabel 2 Perilaku Akomodasi Kebahasaan yang Diharapkan oleh Kele	ompok
Dominan dan Bawahan dalam Berbagai Persepsi Perubahan Sosial	. 49

DAFTAR LAMBANG

[]	: kurang siku, mengapit unsur fonetis
٠ ،	: pengapit makna atau terjemahan dalam bahasa Indonesia
P1	: peserta tutur pertama (penutur)
P2	: peserta tutur kedua (mitra tutur)
P3	: peserta tutur ketiga
[i]	: alofon [i], seperti dalam kata piro [pirɔ] 'berapa'
[I]	: alofon [I], seperti dalam kata $sing$ [sI η] 'yang'
[u]	: alofon [u], seperti dalam kata tuku [tuku] 'membeli'
[U]	: alofon [U], seperti dalam kata entuk [entU?] 'boleh'
[o]	: alofon [o], seperti dalam kata loro [loro] 'dua'
[c]	: alofon [ɔ], seperti dalam kata kaya [kɔyɔ] 'seperti'
[e]	: alofon [e], seperti dalam kata dhewe [dewe] 'sendiri'
[e]	: alofon [ə], seperti dalam kata telulas [təlulas] 'tigabelas'
[3]	: alofon [ε], seperti dalam kata <i>angel</i> [aηεl] 'sulit'
[ţ]	: konsonan alveolar retrofleks tak bersuara, seperti pada kata <i>bathik</i> [baţI?]
	'batik'
[t]	: konsonan dental hambat tak bersuara, seperti pada kata <i>pitu</i> [pitu] 'tujuh'
[d]	: konsonan dental hambat bersuara, seperti pada kata <i>edol</i> [ədɔl] 'jual'
[ġ]	: konsonan hambat letup apiko palatal bersuara, seperti pada kata bodhol
	[bɔḍɔl] 'rusak'
$[\tilde{n}]$: konsonan nasal palatal, seperti pada kata banyu [bañu] 'air'
[η]	: konsonan nasal velar, seperti pada kata sedheng [səḍəη] 'muat'
[?]	: konsonan hamzah, seperti pada kata apik [api?] 'bagus'

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat. Dalam disiplin ini, bahasa tidak dikaji sebagai struktur formal, tetapi dikaji sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Kajian ini lebih difokuskan pada bagaimana suatu bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Selain itu, kajian sosiolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan berbahasa dalam situasi yang bervariasi di kehidupan bermasyarakat (Sumarsono 2013:4-5).

Lebih lanjut Wijana dan Rohmadi (2006:7) menjelaskan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Masalah bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena fenomena ini berkaitan bukan hanya dengan aspek kebahasaan saja, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat. Pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitis melainkan variatif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya memiliki variasi. Fenomena tersebut disebabkan oleh penggunaan

bahasa dalam masyarakat yang didasarkan pada peran sosial para penuturnya. Peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial dan psikologis yang kemudian dirinci dalam komponen tutur. Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor sosial, budaya, dan situasional (Mardikantoro 2012:345-357).

Perwujudan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa. Hubungan bahasa dengan etnis telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik khususnya bidang sosiolinguistik. Masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap manusia terhadap bahasanya. Menurut Sumarsono dan Partana (2002:67), etnis adalah kelompok masyarakat yang keanggotaannya berdasarkan asal-usul keturunan yang sama dan biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik yang relatif sama, seperti warna dan jenis rambut, bentuk hidung, warna kulit dan sebagainya.

Bahasa dapat menjadi salah satu identitas etnis. Acapkali perbedaan bahasa ibu mencerminkan perbedaan etnis. Selain bahasa ibu yang berbeda, dialek etnis juga mencirikan etnis-etnis yang berbeda. Hal ini tampak jelas di Indonesia yang merupakan negara multietnis. Tiap etnis ditandai dengan bahasa yang berbeda. Selain itu, setiap etnis juga memiliki bahasa dengan pelafalan khas atau dialek yang biasanya terlihat ketika bebicara dalam bahasa Indonesia.

Kondisi kebahasaan pada masyarakat multietnis memunculkan variasi bahasa. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup rumit (Rokhman 2003:2). Penutur dituntut dapat memilih kode bahasa secara tepat agar komunikasinya itu dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional. Hal ini selaras dengan pendapat Rokhman (2003:2-3) bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dikaji secara mendalam dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenutur dan mitra tutur, faktor sosial, budaya, dan situasi.

Sejalan dengan Rokhman (2003:2-3), Alwi, et al. (2003:6) menyatakan bahwa setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tata cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud pula dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dan menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan tujuan. Selanjutnya, Gumperz (dalam Marasigan 1983:1) menyampaikan bahwa strategi pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh kondisi sosial. Pemilihan bahasa menjadi persoalan yang penting untuk dipecahkan, karena komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar apabila menggunakan bahasa yang tepat.

Keberagaman penggunaan bahasa disebabkan oleh perbedaan penutur, kegiatan atau interaksi sosial, dan tujuan tutur. Setiap penutur dalam masyarakat multibahasa harus melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pada

masyarakat dwibahasa, setiap penutur dituntut dapat memilih bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berlangsung dengan lancar. Pilihan bahasa itu tidak bersifat acak, tetapi ditentukan oleh faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomiharjo 1981, Fasold 1984, Hudson 1996).

Keadaan semacam ini terjadi di Kota Pekalongan yang terdiri atas etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Dalam masyarakat multietnis dan multibahasa diperlukan penyesuaian bahasa pada saat berinteraksi baik sesama etnis maupun antaretnis. Penyesuaian bahasa tersebut dapat dilakukan dengan cara akomodasi bahasa. Akomodasi bahasa merupakan bentuk penyesuaian bahasa di lingkungan multibahasa sebagai dampak adanya kontak dua bahasa atau lebih. Kelompok masyarakat yang dominan memunculkan model pamakaian bahasanya. Sebaliknya, kelompok minoritas diharuskan menyesuaikan penggunaan bahasa untuk bergulat demi mobilitas sosial dengan jalan mengadopsi ragam kelompok yang dominan. Hal demikian menyebabkan bahasa kelompok minoritas kurang berkembang. Peran faktor sosial, budaya, dan situasional dalam pemilihan bahasa yang mengindikasikan akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa-Tionghoa-Arab, khususnya pada ranah perdagangan belum terungkap secara empiris. Oleh karena itu, fenomena akomodasi bahasa pada ranah perdagangan menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang akomodasi bahasa pada ranah perdagangan ini difokuskan pada masyarakat Kota Pekalongan. Pemilihan Kota Pekalongan sebagai tempat penelitian didasarkan pada asumsi bahwa di Kota Pekalongan merupakan kota multietnis sehingga terdapat gejala akomodasi bahasa di dalam

interaksi perdagangan baik sesama etnis maupun antaretnis. Selain itu, kemenarikan pilihan serta pola akomodasi bahasa dalam ranah perdagangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa interaksi verbal pada ranah tersebut yang melibatkan partisipan antaretnis memunculkan pilihan penggunaan bahasa yang bervariasi juga. Pada kebervariasian itu terdapat "penyimpangan" pilihan bahasa, misalnya etnis Arab menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berkomunikasi dengan etnis Tionghoa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan adanya transaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang mengindikasikan akomodasi bahasa baik yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Jawa.

KONTEKS: TRANSAKSI ANTARA PENJUAL PAKAIAN DAN SPREI DARI ETNIS TIONGHOA YANG BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI (P1), PELAYAN BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN (P3) DENGAN PEMBELI DARI ETNIS JAWA YANG BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN (P2) DI TOKO YANG TERLETAK DI KOMPLEK PASAR.

P1: Lha liyane apa meneh Bu? Senese napa malih niki? [lha liyane apa məneh bu? sənese napa malih niki]

'Lha yang lainnya apalagi Bu? lainnya apalagi ini?'

P2: Niki padha niki nggih?

[niki pɔdɔ niki η gIh]

'Ini sama dengan ini ya?'

P3: Sami, sami mawon, cuma warnane benten.

[sami] [sami mawon] [cuma warnane benton]

'Sama, sama saja, hanya warnanya beda.'

P1: Kembange benten.

[kəmba**n**e bentən]

'Motif bunga yang berbeda'

P2: Merke sami?

[mɛrə?ke sami]

'Merknya sama?'

P3: Sami.

[sami]

'Sama'

P2: Oh sami.

[imas hc]

'Oh sama'

P1: Merke sami, Trisano. Senese napa malih Bu, daster-daster? [merə?ke sami, trisanɔ] [sənese nɔpɔ mallh bu?, dastər-dastər]

'Merknya sama, Trisano. Lainnya apalagi Bu daster?'

P2: Daster kaya apa?

[cqc cycx retab]

'Daster seperti apa?'

Penggalan peristiwa tutur tersebut berlangsung antara P1, P2, dan P3. P1 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Tionghoa. P2 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa. Selanjutnya, P3 berkedudukan sebagai pelayan P1 yang berasal dari etnis Jawa. Pada tuturan tersebut dapat diidentifikasi bahwa wujud pilihan bahasa yang digunakan P1 dalam bertransaksi adalah kode bahasa Jawa ngoko dan kode bahasa Jawa krama. Kemudian, P2 juga menggunakan kode bahasa Jawa ngoko dan kode bahasa Jawa krama sebagai bentuk respon terhadap tuturan P1. Dalam hal ini, masyarakat etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas melakukan akomodasi bahasa dengan bentuk konvergensi dengan tingkat tinggi. Artinya, etnis Tionghoa berusaha menggunakan bahasa yang sama seperti bahasa yang digunakan oleh kelompok dominan yakni etnis Jawa. Akomodasi bahasa ini tidak hanya sebatas menggunakan wujud pilihan bahasa yang sama saja, tetapi juga pelafalan bahasa yang cenderung sama seperti kelompok dominan.

Lebih lanjut, penggalan peristiwa tutur berikut menggambarkan bentuk akomodasi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan etnis Arab dalam transaksi di ranah perdagangan.

KONTEKS: TRANSAKSI ANTARA PEMBELI YANG BERASAL DARI ETNIS JAWA (P1) DENGAN PENJUAL DARI ETNIS ARAB (P2) DI TOKO BUSANA MUSLIM.

P1: Sarung Mas!

[sarU**n** mas]

P2: Nggeh, sekedhap.

[ngeh səkədap]

'Ya, sebentar'

Sarung napa Mbake?

[sarUn nopo mba?e]

'Sarung apa Mbak?'

P1: Sarung sing ana bathike.

[sarUn sIn ono bațI?e]

'Sarung yang bermotif batik'

P2: Nomere pira?

[criq əremcn]

'Nomornya berapa?'

P1: Nggo anak-anak.

[ngo ana?-ana?]

'Untuk anak-anak'

P2: Ora ana, anane Gajah Duduk Mbak.

Sekodi pitu wolu ana, pitu enem ana.

[ora ono, anane gajah dudu? mba?]

[cnc mene utiq, cnc ulcw utiq ibcxles]

'Tidak ada, yang ada Gajah Duduk Mbak'

'Sekodi tujuh delapan ada, tujuh enam ada'

Penggalan peristiwa tersebut berlangsung antara P1 dan P2. P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari etnis Jawa. P2 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari etnis Arab. Bentuk akomodasi bahasa etnis Arab dapat diidentifikasi dari tuturan P1 yang menggunakan bahasa Jawa krama. Masyarakat etnis Arab sebagai kelompok minoritas melakukan akomodasi bahasa dengan bentuk konvergensi tingkat tinggi. Seperti halnya etnis Tionghoa, etnis Arab juga menggunakan kode bahasa Jawa ngoko dan kode bahasa Jawa krama seperti yang digunakan oleh kelompok dominan. Bentuk akomodasi dengan cara konvergensi ini bertujuan untuk memudahkan kelompok minoritas dalam

bertransaksi di lingkungan kelompok dominan. Tidak hanya sebatas itu saja, bentuk akomodasi berupa konvergensi dimaksudkan kelompok minoritas untuk beradaptasi di lingkungan kelompok masyarakat dominan.

Berbeda halnya dengan etnis Jawa, bentuk akomodasi bahasa oleh etnis Jawa sebagai kelompok dominan dilakukan dengan cara divergensi. Artinya, etnis Jawa tetap menggunakan bahasa anggota kelompoknya sendiri meskipun bertransaksi dengan kelompok lain. Masyarakat etnis Jawa tetap menggunakan kode bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama, dan bahkan bahasa Indonesia nonformal dengan gaya pelafalan masyarakat Kota Pekalongan. Akomodasi bahasa dengan bentuk divergensi ini dilakukan oleh etnis Jawa dengan tujuan untuk menunjukkan loyalitas terhadap keanggotaan kelompok etnis Jawa di Kota Pekalongan. Selain itu, bentuk akomodasi bahasa secara divergensi juga dimaksudkan untuk mempertahankan penggunaan bahasa dengan gaya pelafalan masyarakat asli Kota Pekalongan.

Pada umumnya, bahasa Jawa berdampingan dengan bahasa Arab serta bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa di Kota Pekalongan. Masyarakat tutur di Kota Pekalongan merupakan masyarakat multietnis, yakni etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Selain itu, masyarakat Kota Pekalongan juga termasuk masyarakat multibahasa dan diglosik yang sekurang-kurangnya memiliki tiga bahasa untuk dipakai dalam interaksi sosial. Pada masyarakat etnis Jawa, penggunaan bahasa Jawa sebagai penanda etnis, bahasa Jawa juga sebagai bahasa pergaulan dengan masyarakat etnis Arab dan Tionghoa yang menguasai bahasa Jawa serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Berbeda halnya pada etnis Tionghoa, penggunaan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pergaulan dengan masyarakat etnis Jawa dan etnis Arab yang menguasai bahasa Jawa. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Masyarakat etnis Tionghoa di Kota Pekalongan tidak menggunakan bahasa Mandarin (bahasa China) sebagai penanda etnis. Hal ini dikarenakan sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia serta kesulitan dalam belajar bahasa Mandarin, dan faktor lingkungan yang hampir tidak ada yang menggunakan bahasa Mandarin pada etnis Tionghoa.

Lain halnya masyarakat etnis Arab, penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat etnis Arab dimaksudkan sebagai penanda etnis, bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dengan masyarakat etnis Jawa, etnis Arab, ataupun etnis Tionghoa yang menguasai kode bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa yang sesuai dalam berinteraksi. Salah satu bentuk pemilihan bahasa dilakukan dengan cara akomodasi bahasa. Pada dasarnya akomodasi bahasa bertujuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa pada situasi tutur tertentu.

1.2 Identifikasi Masalah

Pekalongan merupakan salah satu kota madya yang termasuk multietnis, yakni etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab. Masyarakat etnis Jawa di Kota Pekalongan menyebar hampir di seluruh bagian kota. Selanjutnya, masyarakat etnis Tionghoa

dan Arab tinggal di kawasan yang lebih privat. Masyarakat etnis Tionghoa tinggal di Kelurahan Sampangan. Kemudian, sebagian besar masyarakat etnis Arab tinggal di Kelurahan Klego dan Noyontaan. Kawasan yang menjadi tempat tinggal masyarakat etnis Tionghoa dan Arab tersebut merupakan kawasan perdagangan di Kota Pekalongan.

Pada umumnya masyarakat Kota Pekalongan menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi sehari-hari serta bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Mereka beraktivitas di Kota Pekalongan untuk berbagai keperluan, seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga, mencari nafkah, menempuh pendidikan dan sebagainya. Masyarakat yang menjadi pendatang di Kota Pekalongan tidak berasal dari etnis yang sama. Banyak di antara mereka berasal dari etnis yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada interaksi antaretnis dalam masyarakat Kota Pekalongan menimbulkan persoalan kebahasaan. Penutur pada masyarakat Kota Pekalongan perlu menentukan dengan bahasa apa sebaiknya berkomunikasi.

Salah satu bentuk pemilihan bahasa di tengah masyarakat multibahasa dilakukan dengan cara akomodasi bahasa. Fenomena akomodasi bahasa muncul sebagai dampak adanya kontak dua atau lebih bahasa. Proses akomodasi bahasa bertujuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur. Kajian yang mendalam terhadap pola akomodasi bahasa, serta alasan penggunaannya pada pertuturan masyarakat Kota Pekalongan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Maka, dalam penelitian ini diuraikan mengenai wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab terjadinya akomodasi

bahasa, dan fungsi sosial akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Penentuan ranah perdagangan didasarkan pada adanya fenomena interaksi yang secara intensif dilakukan oleh antaretnis atau sesama etnis di Kota Pekalongan. Selain itu, penentuan ranah perdagangan dimaksudkan agar penelitian lebih fokus.

1.3 Cakupan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dibatasi pada wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab akomodasi bahasa serta fungsi sosial akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Pembatasan ruang lingkup kajian penelitian dimaksudkan agar objek yang diteliti lebih fokus dan terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- Apa saja wujud pilihan bahasa yang digunakan pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan?
- 2) Bagaimanakah pola akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan?
- 3) Mengapa terjadi akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam ranah perdagangan?
- 4) Bagaimanakah fungsi sosial akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- Mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang digunakan pada interaksi masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam ranah perdagangan.
- Mendeskripsikan pola akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.
- 3) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam ranah perdagangan.
- 4) Mendeskripsikan fungsi sosial akomodasi bahasa pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

1.6 Keutamaan, Orisinalitas, dan Kontribusi Penelitian

Keutamaan penelitian ini bertemali dengan tiga hal yang menjadi kebermaknaan penelitian. Pertama, penelitian ini diperoleh deskripsi wujud pilihan bahasa, pola akomodasi bahasa, faktor penyebab, dan fungsi sosial akomodasi bahasa masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan. Deskripsi tersebut dapat mendukung kajian akomodasi bahasa serta ilmu sosiolinguistik di Indonesia. Hal ini terjadi karena konsep penggunaan kode bahasa dapat menjadi penunjang cabang ilmu sosiolinguistik di Indonesia.

Kedua, penelitian ini menghasilkan model analisis penggunaan kode bahasa yang memanfaatkan ancangan sosiolinguistik sebagai pemerkaya khazanah linguistik. Model ini dapat dikembangkan untuk penelitian lanjut pada masyarakat tutur lain.

Ketiga, deskripsi tentang faktor penyebab akomodasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini bermakna bagi upaya pemertahanan kode komunikatif pada masyarakat Kota Pekalongan etnis Jawa–Tionghoa–Arab dalam ranah perdagangan.

Orisinalitas kajian ini terletak pada dasar kebahasaan, yakni bahasa Jawa di Kota Pekalongan. Secara dialektologis bahasa Jawa di Kota Pekalongan termasuk bahasa Jawa subdialek pantura. Selain itu, keaslian penelitian ini terletak pula dari pendekatan yang digunakan dengan memanfaatkan pendekatan multidisiplin, yakni linguistik, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan tersebut dapat mengungkap situasi sosiolinguistik masyarakat Kota Pekalongan khususnya dan masyarakat multibahasa di tengah keberagaman etnis pada umumnya serta permasalahan sosial, budaya, dan kebahasaan yang menjadi kendala dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, kebermaknaan penelitian ini untuk mendukung teori akomodasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik di Indonesia. Hal ini terlihat pada bahasan akomodasi bahasa yang merupakan kajian penyesuaian penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat yang multietnis ataupun multibahasa.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran empiris tentang fenomena kebahasaan yang menyiratkan hubungan antaretnis Jawa–Tionghoa–Arab di Kota Pekalongan dalam ranah perdagangan. Gambaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengatasi konflik antaretnis. Dari perspektif perencanaan bahasa (*language planning*) perian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan akomodasi bahasa bermakna sebagai rambu-rambu dalam kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa itu. Dalam tataran regional yang berkaitan dengan pengembangan bahasa Indonesia, temuan penelitian ini bermakna bagi usaha-usaha tersebut.